

TEKNIK ANCHORING DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA (OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA)

Deden Ahmad Supendi

Universitas Muhammadiyah Sukabumi
dedenahmadsupendi118@ummi.ac.id

ABSTRACT

So far we know that language functions are communication tools, expression tools and integration tools. Not many know that the function of language other than that mentioned is as a tool to program the mind. In learning teachers always teach language skills, theories of language, but rarely use language as a tool of programming the mind of students, especially in motivating students, whereas there is a technique called anchoring that can be utilized when learning in the classroom in order to optimize the function of language. The purpose of this research is to know the anchoring technique in optimizing the function of language in learning. The results of this study can be applied by anyone, especially by teachers in learning activities. Anchoring techniques are techniques used by parents or teachers by instilling or programming good language with their children. This anchoring technique works like a paranormal pinned on the patient. The language used by the teacher to be the subject in the application of this anchoring technique, the subconscious mind of the student is the object, and the teacher as the facilitator.

Keywords: *anchoring techniques, language, motivation, programming*

ABSTRAK

Selama ini kita mengetahui bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi, alat ekspresi dan alat integrasi. Belum banyak yang mengetahui bahwa fungsi bahasa selain yang telah disebutkan adalah sebagai alat untuk memprogramkan pikiran. Dalam pembelajaran guru senantiasa mengajarkan keterampilan berbahasa, teori-teori bahasa, namun jarang sekali yang menggunakan bahasa sebagai alat pemrograman pikiran siswa terutama dalam memotivasi siswa, padahal ada teknik yang dinamakan *anchoring* yang bisa dimanfaatkan ketika pembelajaran di kelas dalam rangka optimalisasi fungsi bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik *anchoring* dalam pengoptimalan fungsi bahasa dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian ini bisa diaplikasikan oleh siapa saja terutama oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Teknik *anchoring* merupakan teknik yang digunakan oleh orang tua atau guru dengan menanamkan atau memprogramkan bahasa yang baik kepada anak-anaknya. Teknik *anchoring* ini bekerja seperti paranormal menyematkan susuk kepada pasiennya. Bahasa yang digunakan oleh guru menjadi subjek dalam penerapan teknik *anchoring* ini, pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) siswa merupakan objeknya, dan guru dalam sebagai fasilitator.

Kata kunci: Teknik *anchoring*, bahasa, motivasi, memrogramkan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam hal ini bahasa dimaknai sebagai piranti komunikasi yang mutlak dimiliki oleh manusia. Kalau kita melihat wujudnya maka bahasa merupakan simbol atau lambang bunyi yang memiliki makna dan memiliki konvensi di antara para

penggunanya. Konvensi bahasa yang dibuat bisa saja dengan sewenang-wenang atau arbitrer, namun tetap bahasa merupakan alat komunikasi yang harus disepakati oleh para penuturnya ketika berkomunikasi. Misalnya dalam bahasa Indonesia simbol [rumah] memiliki referen tempat tinggal, namun berbeda dengan orang Sunda yang menyebut tempat tinggal dengan simbol [imah]. Kesepakatan yang dibuat bisa

komunitas masyarakat tertentu atau komunitas masyarakat yang luas misalnya Suku Sunda, Suku Jawa, Negara Indonesia, internasional. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat integrasi.

Dalam pembelajaran di sekolah guru sering memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi yang diberikan biasanya dalam wujud perkataan (bahasa), dan hanya menyisir pikiran sadar saja karena masih banyak guru yang menganggap bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan pikiran sadar. Hal tersebut bisa saja benar namun bisa saja salah, karena paradigma pembelajaran sekarang seharusnya mengarah kepada pikiran bawah sadar yang kapasitas jauh lebih besar daripada pikiran sadar.

Kurangnya motivasi belajar siswa tampaknya telah menjadi fenomena pembelajaran yang sering dialami oleh siswa. Dalam berbagai kegiatan pembelajaran guru sering memotivasi siswa supaya ingin belajar. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan motivasi belajar siswa, sebenarnya ada korelasi antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa. Namun jarang sekali yang menyentuh aspek yang sebenarnya sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu pikiran.

Berbagai hal dapat memengaruhi pikiran siswa baik hal yang positif maupun hal negatif. Siswa tidak hanya hidup di sekolah untuk belajar, melainkan dia merupakan warga masyarakat di kampungnya, merupakan anak dari orang tuanya, merupakan teman setia bagi temannya dan sebagainya. Hal yang positif yang dia dapatkan dari pergaulan di lingkungan akan membawa pikiran siswa kepada pemikiran yang positif, namun sebaliknya apabila siswa sering mendapatkan hal yang negatif tentunya

akan membawa pikirannya kepada pemikiran negatif yang sebenarnya dapat merugikan dirinya sendiri, namun jarang sekali mereka menyadari hal tersebut.

Selain pergaulan di lingkungan ada juga hal yang dapat menurunkan motivasi belajar siswa yaitu keadaan di sekitar dia, misalnya keadaan orang tuanya yang sering bertengkar. Saya pernah menemukan ada siswa SD yang tidak mau belajar bahkan takut belajar terutama ketika melihat angka 6, karena ketika dia belajar menulis angka 6 dia mendengar pertengkaran orang tuanya di rumah, dan dia mencorat-coret tulisan angka 6 tersebut karena marah dan benci kepada orang tuanya. Keadaan seperti itu akan memicu pikiran negatif siswa sehingga ketika siswa tersebut belajar atau kejadian pertengkaran orang tua akan terus menghantui pikirannya sehingga dia tidak ingin belajar. Hal-hal seperti ini mungkin saja luput dari pengawasan guru. Mungkin saja guru hanya mengetahui bahwa anak tersebut memiliki masalah belajar karena orang tuanya sering bertengkar. Namun jarang sekali guru yang mengetahui teknik yang dapat mengembalikan pikiran anak ke posisi awal dan menghilangkan hal negatif yang pernah terprogram dalam pikirannya.

Pikiran adalah tempat pertemuan yang memungkinkan manusia bertemu dengan kecerdasan tak terbatas dengan proses sederhana membuka gerbang pendekatan melalui alam pikiran bawah sadar, dengan keyakinan (Hill, 2009: 283). Pikiran siswa yang terganggu akan membatasi kecerdasan anak, karena ketika anak mengakses pikiran bawah sadarnya dan yang diterimanya adalah hal yang negatif seperti pertengkaran orang tuanya maka yang terprogramkan dalam pikiran anak adalah pertengkaran orang tuanya. Pikiran yang terprogramkan tersebut akan senantiasa aktif ketika dia belajar, karena kejadian

pemrograman pikiran seperti permasalahan anak SD di atas terjadi ketika dia belajar, sehingga kapanpun di manapun dia belajar pasti pikirannya secara otomatis akan mengingatkan kepada pertengkaran orang tua.

Kasus sederhana yang dikemukakan di atas dinamakan *anchoring*. *Anchoring* banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari namun kita tidak menyadarinya seperti, alarm bangun tidur ketika berbunyi secara otomatis kita langsung bangun dan siap-siap beraktivitas. Lampu lalu lintas, wangi-wangian, benda atau foto masa kecil, lagu kenangan merupakan stimulus yang dapat membawa kita mengulang kembali pengalaman pada waktu itu. Senyuman merupakan *visual anchor*. Ketika seseorang senyum kepada kita maka kecenderungannya kita akan membalas senyuman tersebut sebagai balasan untuk keramah-tamahan dan karena pikiran kita sudah memprogramkan bahwa kita tidak punya masalah dengan orang yang senyum tadi. Lain halnya apabila dipikirkan kita sudah terprogramkan kebencian terhadap seseorang, walaupun orang tersebut tersenyum kepada kita, namun kecenderungannya kita tidak akan membalas senyumannya, karena pikiran kita sudah memprogramkan seperti itu. Ada pula *kinesthetic anchor* seperti suatu perasaan bahagia pada saat ketemu dengan orang yang disayangi atau dicintai baik istri, anak atau orang tua. Ada pula *auditory anchor* seperti pada saat seseorang memanggil nama kita langsung kita menoleh pada orang yang memanggil kita. Bau atau wangi-wangian merupakan *olfactory anchor*. *Anchor* terakhir yaitu *gustatory anchor*, yaitu suatu *anchor* yang bekerja berdasarkan rasa yang dikecap oleh lidah kita.

Seiring dengan kejadian-kejadian yang sering dialami oleh siswa baik di

sekolah, di rumah, maupun di lingkungan tempat dia bergaul tampaknya guru harus senantiasa menyegarkan kembali pikiran anak atau guru melakukan perlakuan berupa teknik *anchoring* untuk membangkitkan minat belajar siswa. Programan pikiran teknik *anchoring* ini dioptimalkan dengan bahasa yang positif dari gurunya. Dalam *hypnoparenting* teknik *anchoring* ini merupakan teknik yang memberikan pesan mental dengan sentuhan atau tindakan dan kata-kata untuk mengasosiasikan kejadian tertentu. Ketika anak sedang gembira (pikiran bawah sadarnya terbuka), sehingga yang seharusnya dilakukan adalah memeluknya dari belakang dan mencium tengkuknya. Lalu katakan “Ayah sayang deh sama ... (sebut nama anak). ... cerdas, sehat, dan bahagia. Pada saat anak sedang sedih orang tua bisa melakukan hal yang sama. Alam bawah sadar anak sudah memprogramkan bahwa pada saat dia gembira, ayahnya memeluk dan mengucapkan kata-kata positif padanya. Ketiak ia menangis, perlakuan yang lebih dahulu diterimanya saat ia gembira akan membuat memori bawah sadarnya memprogramkan keadaan pada waktu ia gembira (Sutiyono, 2010: 68- 69).

Penelitian ini dikhususkan pada teori-teori berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang dibangkitkan melalui teknik *anchoring* dalam rangka pengoptimalan fungsi bahasa. Dalam hal ini bahasa menjadi hal yang penting ketika akan menggunakan teknik *anchoring*, karena pikiran manusia hanya bisa diprogramkan dengan bahasa. Program yang baik akan membawa anak kepada motivasi belajar yang baik, sebaliknya program yang negatif akan membawa anak kepada kurangnya motivasi belajar, bahkan hal-hal lainnya yang lebih berbahaya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk

memaparkan teknik anchoring untuk memotivasi belajar siswa dengan memanfaatkan bahasa.

Sebenarnya ada beberapa cara yang dilakukan untuk memotivasi siswa sehingga potensinya bangkit, di antaranya

menanamkan sugesti pada waktu tertentu,

teknik fisiologis, dan teknik *anchoring* (Sutiyono, 2014: 64-69). Namun cara yang paling relevan dengan optimalisasi fungsi bahasa adalah teknik *anchoring* walaupun dengan cara menanamkan sugesti pada waktu tertentu juga berkaitan dengan optimalisasi fungsi bahasa. Hanya saja dalam kajian ini dibatasi hanya pada teknik *anchoring* saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Bahasa

Wardhaugh (1972) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Fungsi tersebut sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen (Michel dalam Chaer: 2009: 33). Yuwono (2007: 53-54) menambahkan bahwa fungsi bahasa itu mencakup *fungsi kontekstual* yaitu fungsi bahasa yang memperlihatkan penekanan pada faktor tempat terjadinya tuturan; *fungsi emotif* yaitu fungsi bahasa yang memusatkan perhatian kepada penuturnya sendiri; *fungsi konatif* atau *direktif* yaitu fungsi bahasa yang memusatkan perhatian kepada mitra tutur; *fungsi referensial* adalah fungsi bahasa yang mengutamakan isi atau topik pembicaraan (*message*); *fungsi puitis (phoetic)* terwujud karena pusat perhatian terdapat pada bentuk pesan (*message form*); *fungsi fatis (phatic)*

timbul dalam tuturan yang mengutamakan tersambungannya atau terbukanya jalur tuturan (*chanel*); *fungsi metalinguistik* terwujud dalam ungkapan atau bahasa yang terpusat pada makna atau batasan istilah.

Tarigan (dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 120) menemukan tujuh fungsi bahasa yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi pemerian, fungsi interaktif, fungsi personal, dan fungsi heuristik. Gorys keraf (dalam Martaulina, 2015: 12) menambahkan beberapa fungsi sebagai pelengkap. Fungsi tambahan tersebut adalah untuk 1) lebih mengenal kemampuan diri sendiri; 2) lebih memahami orang lain; 3) belajar mengamati dunia, bidang ilmu di sekitar dengan cermat; 4) mengembangkan proses berpikir yang jelas, runtut, teratur, terarah, dan logis; 5) fungsi mengembangkan atau memengaruhi orang lain dengan baik dan menarik (*fatik*); 6) fungsi mengembangkan kemungkinan kecerdasan ganda.

Secara umum dapat dirumuskan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai berikut.

a. Bahasa sebagai sarana komunikasi

Fungsi komunikasi merupakan alat perhubungan antarindividu untuk dapat berinteraksi dalam kelompok masyarakatnya. Dengan adanya fungsi komunikasi, interaksi komunikasi dapat diwujudkan sebagai fungsi ekspresi diri. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresidiri individu tidak diterima atau dipahami individu lain (Martaulina, 2015: 12). Indikator kemampuan berbahasa Indonesia yang komunikatif

- mencakup kemampuan sebagai berikut.
- 1) Kemampuan *organisasional* yang terdiri atas kemampuan gramatikal (kosakata, dialek/ragam, morfologi, sintaksis, fonologi/ grafologi) dan kemampuan tekstual (retorika dan kohesi).
 - 2) Kemampuan *pragmatik* yang terdiri atas kemampuan ilokusionari, dan kemampuan sosiolinguistik (Widjono, 2007: 15).
- b. Fungsi Ekspresi Diri
- Setiap individu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya pada sasaran yang tetap, yakni individu-individu di sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu tidak hanya menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya, melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya (Martaulina, 2015: 13). Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain: 1) Menarik perhatian orang lain (persuasif dan provokatif); 2) membebaskan diri dari semua tekanan dalam diri seperti emosi; 3) melatih diri untuk menyampaikan suatu ide dengan baik; 4) menunjukkan keberanian (*confidence*) penyampaian ide. (Martaulina, 2015: 13-14).
- c. Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi
- Dengan bahasa orang dapat menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan. Misalnya integritas kerja dalam sebuah institusi, integritas karyawan dalam sebuah departemen, integritas keluarga, dan

sebagainya (Widjono, 2007:16). Fungsi peningkatan (integrasi) dan penyesuaian (adaptasi) diri dalam suatu lingkungan merupakan kekhusuan dalam bersosialisasi baik dalam lingkungan sendiri maupun dalam lingkungan baru. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sebagai sarana mampu menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan (masyarakat). Dengan demikian bahasa itu merupakan suatu kekuatan yang berkorelasi dengan kekuatan orang lain dalam integritas sosial (Martaulina, 2015: 14).

- d. Fungsi kontrol Sosial
- Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat control social. Ceramah agama atau dakwah merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial (Martaulina, 2015: 15).

Dalam pembicaraan lain berkaitan dengan fungsi bahasa, para linguis seperti Von Humboldt, Sapir, dan Whorf memperbincangkan adanya keterkaitan bahasa dengan pikiran walaupun wilayah bahasa dan pikiran sangatlah berbeda. Bahasa merupakan perwujudan pikiran, sedangkan pikiran dinilai sebagai sesuatu yang abstrak yang belum diketahui kecuali dengan perwujudannya lewat bahasa. Namun dalam berbagai kajian bahasa berfungsi sebagai alat pemrograman pikiran.

2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata *move* yang artinya “bergerak”. Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong seseorang atau

kelompok orang, untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Salah satu unsur dari motivasi adalah motif (alasan atau sesuatu yang memotivasi) (Mulyono, 2014: 53). Motif mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas. Motif itu menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu (Mulyono, 2014: 37). Motivasi belajar adalah motivasi adalah usaha yang disadari oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri siswa yang menunjang ke arah tujuan-tujuan belajar.

Bentuk-bentuk motivasi belajar menurut Sardimanada (dalam Mulyono, 2014: 37-38) yaitu pemberian angka, hadiah, saingan dan kompetisi, *ego-involvement*, ulangan, hasil belajar, pujian, hukuman, minat, hasrat untuk belajar, dan tujuan yang diakui. Fungsi motivasi adalah 1) pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan; 2) penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai; 3) penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan-perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

3. Teknik Anchoring

Teknik *anchoring* adalah teknik memberikan pesan mental dengan sentuhan atau tindakan dan kata-kata untuk mengasosiasikan kejadian tertentu. Teknik *anchoring* menurut Hakim (2011: 145) mirip dengan pemasangan susuk oleh paranormal. Namun kita tidak perlu menanamkan

benda apapun. Hasilnya sama, bahkan bisa lebih baik. Teknik ini bekerja dengan cara memasukkan suatu jangkar emosi ke dalam diri siswa tanpa disadari oleh siswa yang bersangkutan. Jangkar emosi tersebut adalah sugesti positif yang mudah diterima oleh pikiran bawah sadar siswa. Sugesti adalah kata-kata yang diprogramkan ke dalam jiwa.

4. Teknik Anchoring dalam Memotivasi Belajar Siswa

Anchoring ini akan bekerja apabila siswa ingin diajak komunikasi dan ingin diarahkan oleh guru untuk melakukan *anchoring* ini. Cara kerja *anchoring* ini mirip dengan pemasangan susuk yang biasa dilakukan oleh paranormal. Namun kita tidak perlu menanamkan benda apapun. Hasilnya sama, bahkan bisa lebih baik. Teknik ini bekerja dengan cara memasukkan suatu jangkar emosi ke dalam diri siswa tanpa disadari oleh siswa yang bersangkutan. Jangkar emosi tersebut adalah sugesti positif yang mudah diterima oleh pikiran bawah sadar siswa. Sugesti adalah kata-kata yang diprogramkan ke dalam jiwa.

Pengaruh yang terjadi dari pemasangan susuk yang dilakukan oleh paranormal bukan semata-mata berasal dari benda yang ditanam ke dalam tubuh, namun berdasarkan bahasa yang terkandung ketika pemasangan susuk, kemudian bahasa tersebut diyakini sehingga terprogramkan oleh pikiran bawah sadar sehingga seolah-olah hasilnya merupakan pengaruh dari susuk, padahal bukan. Waidi (2006: 5-6) mengatakan bahwa kekuatan benda-benda itu bergantung pada semangat yang Anda berikan. Semangat yang diberikan tersebut merupakan sugesti yang tersimpan dalam pikiran bawah sadar (*unconscious mind*).

Teknik *anchoring* ini bisa dilakukan oleh siapa saja terutama oleh guru. Teknik ini bisa dimanfaatkan untuk membangkitkan motivasi siswa. Hal yang paling penting dalam pelaksanaan teknik ini adalah keyakinan guru dan siswa.

Sebelum diujicobakan kepada siswa alangkah baiknya guru mencoba terlebih dahulu kepada diri sendiri. Adapun langkah-langkahnya yaitu: 1) temukan *state of mind* positif yang Anda inginkan (yang dapat membantu diri Anda termotivasi: perasaan senang atau bahagia); 2) bayangkan dengan nyata, dengarkan dan rasakan sampai seolah-olah berada dalam situasi itu; 3) tarik napas dalam sesaat sebelum mencapai puncak; 4) buatlah *anchor* (*anchoring*); 5) ingatkan kembali pengalaman atau pikiran Anda sehingga bisa kembali pada kondisi *state of mind* tersebut; 6) perlahan lepaskan napas, ingatkan kembali pengalaman atau pikiran Anda sehingga bisa kembali pada kondisi *state of mind* tersebut; 7) *break state*, interaksi dengan situasi saat ini; 8) lakukan *anchor* dengan memberikan stimulus gerakan atau sikap yang sudah Anda tentukan (menggerakkan salah satu bagian tubuh tertentu); 9) lakukan tes, rasakan perbedaannya.

Langkah-langkah yang dikemukakan di atas bisa dilakukan oleh guru kepada siswa, namun apabila guru tersebut belum menguasai pemrograman pikiran maka ada teknik *anchoring* yang lain yang bisa dilakukan tanpa harus membawa siswa kepada situasi seolah-olah tidur. Adapun teknik *anchoring* tersebut adalah 1) menanamkan jangkar emosi visual; 2) menanamkan jangkar emosi audio; dan 3) menanamkan jangkar emosi kinestetik.

a) Menanamkan jangkar emosi visual

Pada saat guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa di kelas, setiap guru mengatakan “baik”, “bagus”, “hebat” dan sebagainya, sesekali guru perlu menatap bola mata siswa yang bermasalah dengan tatapan yang memberikan kenyamanan, dan harus dilakukan setiap guru mengajar.

Kata-kata yang positif seperti yang diungkapkan di atas akan efektif apabila kata-kata tersebut kita programkan pada diri siswa dengan cara memberikan tatapan yang menyenangkan bagi siswa diiringi dengan kata-kata positif. Pengaruh dari penanaman jangkar emosi (*anchoring*) visual ini adalah terprogramkannya bahasa-bahasa yang positif dalam pikiran siswa sehingga manifestasi dari kata-kata positif yang diprogramkan adalah melalui perilaku yang sesuai dengan kata-kata yang diprogramkan.

b) Menanamkan jangkar emosi audio

Pada saat guru menerangkan materi pelajaran kepada seluruh siswa, lakukan perintah kepada anak yang bermasalah. Misalnya “seperti yang Ibu katakan kepada A (sebut nama siswa tersebut) belajar dengan konsentrasi adalah sikap yang membanggakan”. Dengan sering namanya disebut, pikiran bawah sadarnya merasa diperhatikan. Manifestasi dari penanaman jangkar emosi ini adalah terperhatikannya siswa yang dianggap bermasalah di kelas. Mungkin saja siswa tersebut tidak menyadari bahwa namanya sering disebut oleh

gurunya, namun guru tidak perlu menghiraukan siswa itu sadar atau tidak kepada hal tersebut, karena yang menjadi fokus utamanya adalah pikiran bawah sadar.

- c) Menanamkan jangkar emosi kinestetik.

Pada saat guru menerangkan materi pelajaran kepada siswa, sesekali dekati siswa yang bermasalah tersebut, kemudian sentuh atau tepuk dengan lembut pundak kanan atau kirinya. Ketika menyentuh pundak siswa alangkah lebih baiknya guru memasukkan kata-kata yang positif kepada siswa. Misalnya “Sekarang kamu rajin”, “sekarang kamu semakin cerdas” dan sebagainya.

SIMPULAN

Fungsi bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, alat integrasi dan adaptasi, atau alat ekspresi diri saja melainkan fungsi bahasa tersebut dapat dipotimalkan untuk pemrograman pikiran siswa. Guru dapat memotivasi dengan menyisir pikiran bawah sadarnya yakni dengan teknik *anchoring*. Teknik *anchoring* ini dapat dilakukan oleh siapa saja terutama oleh guru, karena teknik ini bekerja dengan cara menyisir pikiran bawah sadar siswa, sehingga siswa terkadang tidak menyadari bahwasannya guru sedang memotivasi siswa. Teknik *anchoring* yang dapat dilakukan oleh guru di antaranya dengan menanamkan jangkar emosi visual, audio, dan kinestetik. Dengan motivasi belajar siswa yang baik maka tujuan pembelajaran pun akan mudah tercapai.

PERSANTUNAN

Saya ucapkan terima kasih kepada Dekan FKIP Universitas

Muhammadiyah Sukabumi, teman-teman dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang telah membantu penulisan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Andri. 2011. *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar*. Jakarta: VisiMedia.
- Martaulina, S.D. 2015. *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyono. 2014. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Sholat untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Min Beji (Skipti). Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Sutiyono, A. 2010. *Dahsyatnya Hypnoparenting*. Depok: Penebar Plus.
- Sutiyono, A. 2014. *Saktinya Hypnoparenting: Jadikan Anak Berotak dan Berkarakter Super!*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama.
- Waidi. 2006. *The Art of Re-engineering Your Mind for Succes*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widjono, Hs. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Yuwono, U. 2007. *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.